

BAB II

DESKRIPSI OBYEK PENELITIAN

A. Gambaran Umum Buku

Buku berjudul lengkap Bre-X: Sebungkah Emas di Kaki Pelangi ini merupakan buku karya Bondan Winarno yang diterbitkan pada tahun 1998 sebagai buku laporan investigasinya terhadap kasus penipuan cebakan emas di Busang, Kalimantan Timur. Berikut ini adalah spesifikasi dari buku ini.

Judul	: Bre-X: Sebungkah Emas di Kaki Pelangi
Penulis	: Bondan Winarno
Bahasa	: Indonesia
Kulit muka	: <i>soft cover</i>
Tebal	: viii + 280 halaman
Dimensi	: 12 x 21,5 cm
Penerbit	: Inspirasi Indonesia, Jakarta
Tahun	: 1997, cetakan pertama

Tak lama sesudah buku ini diterbitkan, Bondan Winarno sang penulis mendapatkan gugatan pengadilan yang dilayangkan oleh Ida Bagus Sudjana, Menteri Pertambangan dan Energi kala itu atas tuduhan pencemaran nama baik. Sudjana merasa bahwa dalam buku itu, Winarno menggambarkannya sebagai seorang menteri yang tidak kompeten. Menurut Winarno, seperti yang dikutip dari wawancaranya bersama Henry Adrian dalam “All That Glitters are Not Golds” (Pasti, edisi 33, 2010), tulisannya bukanlah tidak berdasar. Pers asing seperti Canadian Business juga menguatkan pendapat Winarno melalui salah satu artikelnya.

Dalam buku ini, memang Winarno menulis seperti ini: “Tetapi, ia tampaknya lebih mempercayai dirinya sendiri. Ketika ia barangkali mulai

menyadari bahwa langkahnya kurang bijaksana, ia telah terperosok terlalu dalam, dan tak mampu keluar dari kubangan permasalahan yang diciptakannya sendiri (Winarno, 1997: 134). Lebih jauh lagi, Winarno juga menyebutkan pendapat-pendapat media asing yang menyebut inkompetensi Sudjana sebagai seorang menteri.

Pada akhirnya pengadilan memenangkan pihak Sudjana dan karena itu, Winarno diwajibkan untuk membayar sejumlah denda. Winarno juga akhirnya menarik buku ini dari pasaran. Padahal, sebelum tuntutan ini muncul, ia sempat berkeinginan menerbitkan buku ini dalam bahasa Inggris. Meskipun kalah di meja hijau, Winarno tidak pernah memenuhi tuntutan Sudjana, karena Sudjana sudah keburu meninggal (Adrian, 2010: 28).

Sekarang buku ini tidak lagi beredar di pasaran. Versi PDF nya dapat diunduh oleh siapa saja yang tertarik melalui websitenya di bondanwinarno.blogspot.com.

Oryza Ardiansyah Wirawan, seorang wartawan dan kontributor Pantau, pernah menuliskan sebuah *review* panjang mengenai buku ini dan kasus di baliknya dalam blog pribadinya. Ia memberikan opini sebagai berikut:

“Perjalanan Bre-X: Sebunkah Emas di Kaki Pelangi menyajikan potret lengkap sebuah model jurnalisme investigatif, termasuk tantangan yang dihadapinya. Sebagaimana awal sebuah reportase investigatif, buku ini dipicu oleh rasa ingin tahun sang penulis. Tanpa melihat mayat de Guzman dan hanya melakukan deduksi terhadap berita koran, Bondan sudah berani membuat tesis bahwa aksi bunuh diri sang Filipino itu palsu.” (Wirawan, 2007, dalam manifestopadi.blogspot.com)

Melalui bukunya ini Bondan mengungkapkan dugaannya mengenai kematian de Guzman yang mencurigakan. Ia adalah satu-satunya wartawan yang

menuliskan bahwa de Guzman tidak tewas dalam kecelakaan maupun bunuh diri, namun sesungguhnya masih hidup dan memalsukan kematiannya sendiri. Hal ini terbukti benar ketika pada tahun 2005 Genie, istri de Guzman yang juga orang Indonesia mengaku mendapatkan telepon dan kiriman uang dari sang suami yang diduga saat ini hidup dalam persembunyian di suatu tempat di Brasil. (Wirawan, 2007, dalam manifestopadi.blogspot.com)

Keberhasilannya mengungkap kasus ini membuat buku ini banyak disebut-sebut sebagai *the best investigative report* yang pernah ditulis oleh orang Indonesia, atau dengan kata lain karya laporan investigatif terbaik. Andreas Harsono, anggota International Consortium for Investigative Journalists (ICIJ) bersama Janet Steele juga pernah menggunakan buku ini dalam kuliah umum mereka mengenai Jurnalisme Sastrawi. (Harsono, 2003, dalam www.andreasharsono.net)

B. Isi Buku

Buku Bre-X: Sebungkah Emas di Kaki Pelangi terdiri dari satu bab pembuka, sembilan bab isi, dua makalah karya, dan satu lampiran yang berisi kronologi peristiwa berdasarkan tahun kejadian. Kesembilan bab isi tersebutlah yang peneliti gunakan sebagai objek penelitian setelah membaginya dalam 58 teks yang terdiri dari 9 teks pengantar bab dan 49 subjudul. Berikut ini adalah daftar teks yang menjadi objek penelitian:

Tabel 2. Tabel Objek Penelitian

Bab	Nomor	Subjudul	Halaman
1	1	Pengantar Bab 1	11
	2	Tambang Emas Tradisional	14

	3	Kontrak Karya	17
	4	Puncak Gunung Es	21
	5	Sabuk Emas Kalimantan	22
	6	Isi Perut Bumi Indonesia	24
	7	Hak Ulayat Suku Dayak	27
2	8	Pengantar Bab 2	29
	9	Terbentuknya Aliansi	34
	10	Visi Jusuf Merukh	36
	11	Penemuan Diaterma Maar	38
	12	Demam Emas	40
3	13	Pengantar Bab 3	42
	14	Awal Perseteruan dengan Barrick	44
	15	Gugatan Jusuf Merukh	47
	16	Nilai Saham Bre-X Terus Mendaki	49
	17	Upaya Mencari Mitra	51
4	18	Pengantar Bab 4	53
	19	Serangan Melambung Barrick	54
	20	Pembatalan SIPP	56
	21	Gugatan Econit	58
	22	Gugatan Amien Rais	62
5	23	Pengantar Bab 5	67
	24	Wewenang Kuntoro Disunat	69
	25	Komplikasi Barrick	71
	26	Munculnya Dimensi Baru	74
	27	Kemelut Berlanjut	80
6	28	Pengantar Bab 6	83
	29	Penikmat Kehidupan	85
	30	The End is Near	88
	31	Bunuh Diri, Dibunuh, atau Sandiwara Kematian?	93
	32	Jenazah De Guzman Ditemukan	95
	33	Manilla Menunggu Laporan Jakarta	97
	34	NBI Menunggu Catatan Gigi	99
	35	Tiada Bunga di Kuburan	102
	36	Jangan Tanya Tanggal Lahir	103
	37	On Top of The World	107
7	38	Pengantar Bab 7	109
	39	Freeport Kibarkan Bendera Merah	111
	40	Dugaan Peracunan Contoh	115
	41	Bebek-bebek De Guzman	119
	42	Diperlukan Operasi Profesional	121
	43	Model Komputer	124
	44	Kecurigaan pada Freeport	125
	45	Media Massa Ikut Bersalah	127
	46	Operasi Loa Duri Terungkap	129

8	47	Pengantar Bab 8	134
	48	Bicara Dua Menit	136
	49	Pemberhentian Kuntoro dan Zuhail	137
	50	Strathcona Jadi Juri	140
	51	Puncak Gunung Es Mulai Meleleh	142
9	52	Pengantar Bab 9	145
	53	Kantor Bre-X Dikawal Ketat	147
	54	Dana Pensiun yang Tenggelam Bersama Bre-X	149
	55	Ancaman bagi Perusahaan Yuniior	151
	56	Maling Teriak Maling	153
	57	Konsorsium Busang Bubar	155
	58	Pejabat Diusut Tersangka Lari	156

Masing-masing bab berfokus pada satu tokoh utama dalam kasus ini, namun setiap bab tetap secara berkesinambungan menjabarkan kronologi terjadinya kasus. Pada bab 1 yang berjudul Busang, Winarno mengisahkan tentang penambangan tradisional pada masa awal di Sungai Musang oleh suku Busang. Seiring waktu, penambangan emas ini mulai menurun produksinya dan dianggap tidak menguntungkan negara juga. Pemerintah lantas menetapkan Undang-Undang nomor 11 tahun 1967 tentang Pertambangan, untuk mengatur kepemilikan tambang mineral dan gas bumi.

Dari sinilah muncul istilah Kontrak Karya, jaminan hak untuk menambang bagi kontraktor asing yang berhasil menemukan cadangan yang ekonomis. Dalam beberapa dekade, begitu banyak perusahaan asing yang mengajukan aplikasi Kontrak Karya untuk menambang emas di Kalimantan, karena adanya lokasi yang begitu strategis, hingga disebut Sabuk Emas Kalimantan. Berkembangnya eksplorasi emas di Sabuk Emas Kalimantan ini tetap saja menyimpan sisi lain dari pihak rakyat yang tinggal di sana. Meskipun emas merupakan milik

Negara, namun Negara tidak boleh mengorbankan kesejahteraan penduduk di sana demi kepentingan keuntungan ekonomi.

Bab 2 berjudul John Felderhof, mengetengahkan sosok John Felderhof dan awal keterlibatannya dalam proyek Busang ini. Pada bab ini, dikisahkan sejarah singkat karir Felderhof sebagai seorang geolog yang memiliki ikatan batin dengan Indonesia dan juga awal pertemuannya dengan David Walsh. Pertemuan keduanya inilah yang menjadi awal proyek eksplorasi di Busang.

Bab 3 berjudul David Walsh, berfokus pada kisah David Walsh, salah seorang pendiri Bre-X bersama John Felderhof dan usaha kerasnya mencari mitra saat Bre-X hampir jatuh karena kekurangan modal eksplorasi. Sosok Walsh banyak dikisahkan di sini mulai dari sejarah hidupnya, awal karirnya, dan kesulitan ekonomi yang ia hadapi sebelum Bre-X berdiri. Bab ini juga mengisahkan awal tuntutan Jusuf Merukh mengenai kepemilikannya atas Busang II dan Busang III. Tuntutan Jusuf Merukh, juga perseteruan dengan Barrick Gold Corporation ini memberikan sedikit guncangan pada nilai saham Bre-X kala itu, namun eksplorasi di Busang tetap berjalan dan semakin tinggi angka cadangan emas yang dilaporkan, maka pihak investor tidak peduli pada masalah lainnya.

Bab 4 yang berjudul Kuntoro Mangkusubroto pada awalnya berkisah tentang karir sang Direktur Jenderal sejak pertama kali ia memegang jabatan di perusahaan BUMN. Kesuksesannya memimpin Bukit Asam dan Timah membawanya pada posisi sebagai Direktur Jenderal Pertambangan Umum. Hal ini pulalah yang membawanya terlibat dalam masalah Busang. Ia kala itu diminta untuk menanggukhan Kontrak Karya Bre-X terhadap eksplorasi di Busang II dan

Busang III. Kuntoro menolak untuk melakukannya karena ia menganggap hal itu melanggar hukum. Namun akibat tekanan dari pihak atas, Kuntoro akhirnya melakukan apa yang ia bisa, yakni mencabut SIPP Bre-X, yang berakibat pada jatuhnya saham Bre-X.

Bab 5 Mohamad Hasan menitikberatkan pada peristiwa terbentuknya konsorsium Busang yang baru yang ditetapkan oleh Menteri Pertambangan dan Energi, Ida Bagus Sudjana. Dalam konsorsium tersebut muncul nama baru seperti Mohammad Hasan sendiri, seorang pengusaha yang dekat dengan Presiden Soeharto. Selain itu bergabungnya Mohammad Hasan ini pula yang membawa Freeport masuk dalam proyek ini dan menjadi cikal bakal penemuan masalah.

Bab 6 Michael de Guzman secara panjang lebar dan terinci mengemukakan deduksi dan kecurigaan Bondan Winarno tentang kematian Michael de Guzman yang tidak natural. Pada awal bab dikisahkan pula kronologi kejadian tewasnya de Guzman, juga sosoknya di mata keluarga dan kerabat. Pembahasan bab dilanjutkan dengan wawancara Bondan Winarno kepada pihak NBI yang berwenang menangani otopsi dan penyelidikan kasus ini, juga wawancaranya terhadap pihak keluarga de Guzman yang semakin menguatkan kecurigaannya.

Bab 7 Jim Bob Moffett memberikan sedikit gambaran mengenai CEO Freeport Jim Bob Moffett yang juga adalah kolega erat dari Mohammad Hasan. Moffet adalah salah satu orang yang pertama kali mengetahui hasil dari *due dilligence* yang dilakukan oleh Freeport yang menunjukkan adanya dugaan kecurangan yang dilakukan oleh geolog Bre-X. Selain itu pada bab ini dikisahkan juga mengenai terungkapnya operasi rahasia yang dilakukan oleh Bre-X digudang

inti bor di Loa Duri, serta dugaan mengenai bagaimana sesungguhnya peracunan contoh inti bor tersebut dilakukan.

Bab 8 berjudul Ida Bagus Sudjana. Seperti yang terlihat dalam judul, bab ini membawa pembaca melihat lebih dekat sosok Menteri Pertambangan dan Energi kala itu, Ida Bagus Sudjana. Bab ini banyak membicarakan mengenai kritikan media asing, juga rekan-rekannya sendiri di kalangan pemerintahan terhadap keputusannya dalam masalah Busang ini. Sudjana bahkan dianggap kurang mampu melaksanakan tugasnya dan cenderung menyerahkan tanggung jawab kepada anak buahnya.

Sosoknya makin kontroversial ketika ia mencopot Kuntoro Mangkusubroto dan Zuhal dari posisi mereka di Kementerian Energi dan Pertambangan, yang dianggap merupakan upaya untuk menyingkirkan pihak yang tidak setuju dengannya. Pada akhirnya Sudjana merupakan salah satu orang yang tetap optimis pada cebakan emas di Busang, meskipun verifikasi yang dilakukan oleh pihak Strathcona mulai menemui titik terang dan disinyalir bahwa cadangan emas Busang hanyalah tipuan belaka.

Bab 9 Toronto sebagai bab terakhir lebih banyak mengungkapkan mengenai dampak setelah pengumuman Strathcona yang menyatakan bahwa tidak ada cadangan emas yang signifikan di Busang. Dampak-dampak tersebut antara lain adalah kerugian yang dirasakan para investor di Toronto Stock Exchange, disusul oleh gugatan yang dilakukan oleh David Walsh terhadap oknum-oknum dalam perusahaannya, serta usaha yang ia lakukan untuk membuat dirinya terlihat sebagai korban dan bukan tersangka.

C. Bre-X: Sebungkah Emas di Kaki Pelangi sebagai Karya Jurnalisme Sastra

Buku karya Bondan Winarno ini merupakan produk sebuah kerja jurnalisme investigasi, jika dilihat dari penyelidikan yang ia lakukan. Ia bahkan mendapatkan sebutan sebagai *the best investigative report* yang pernah ditulis oleh orang Indonesia. Lantas, dari sisi manakah penerapan jurnalisme sastra itu dapat terlihat hingga buku ini bisa digunakan sebagai rujukan dalam kelas Jurnalisme Sastrawi oleh Yayasan Pantau?

Gaya sastra yang mempengaruhi penulisan Bondan dipengaruhi oleh kecintaannya terhadap sastra. Melalui profil dan biografinya (diakses melalui profil.merdeka.com), terlihat bahwa sejak kecil, Winarno telah menulis cerpen, dan pada masa kuliah ia juga aktif menulis sebagai mahasiswa arsitektur di Universitas Diponegoro. Winarno juga pernah menerbitkan sebuah buku kumpulan cerpen, berjudul “Pada Sebuah Beranda”.

Andreas Harsono, salah seorang tokoh jurnalis di Indonesia yang juga penggiat kelas jurnalisme sastra tersebut, tidak hanya menyebutkan buku ini sebagai referensi, namun juga membahasnya dalam artikel berjudul, “Tujuh Pertimbangan Jurnalisme Sastrawi”. Dalam artikel tersebut, Harsono menjabarkan tujuh elemen yang dikemukakan oleh Robert Vare, dan melihat penerapannya oleh penulis Indonesia. Berikut ini adalah kutipan dari artikel tersebut.

Karakter. Jurnalisme sastra mensyaratkan adanya karakter-karakter. Karakter membantu terikatnya suatu laporan. Ada karakter utama. Ada karakter pembantu. Karakter utama seyogyanya orang yang terlibat dalam pertikaian. Karakter utama seyogyanya juga kepribadian yang menarik. Tidak datar dan tidak menyerah dengan mudah (Orang yang mudah menyerah biasanya juga tidak mau dituliskan riwayatnya).

Winarno bicara soal beberapa karakter dalam buku *Sebungkah Emas di Kaki Pelangi*. Ada karakter geologis Michael de Guzman. Ada juga rekan-

rekannya dari perusahaan Bre-X. Namun ada juga orang penting Indonesia macam Bob Hasan dan Siti Hardiyanti Rukmana.

Winarno menganggap De Guzman, "meracuni" sample hasil pemboran sumur emas dan melakukan kejahatan untuk memperkaya diri sendiri. Winarno memperkirakan bahwa de Guzman masih hidup, tidak mati bunuh diri seperti diberitakan. Winarno melaporkan bahwa mayat yang diklaim sebagai mayat de Guzman tidak memiliki gigi palsu di rahang atasnya seperti dalam rekaman gigi de Guzman.(Harsono, 2000, diakses melalui <http://www.andreasharsono.net/>)

Dalam kutipan tersebut, Harsono menggunakan buku Bre-X sebagai contoh untuk melihat penggunaan elemen karakter. Salah satu bagian yang unik juga khas dari buku ini memang adalah karakternya. Winarno menggunakan nama-nama karakter penting sebagai judul untuk tiap bab, dan merangkai setiap kejadian di sekitar karakter tersebut menjadi adegan penting dalam buku. Winarno juga memilih tokoh-tokoh yang memang signifikan sebagai fokus kisahnya dan menggunakan sudut pandang tokoh tersebut untuk menyampaikan cerita.

Misalnya dalam bab 8, yang berjudul Ida Bagus Sudjana. Sesuai judulnya, bab itu memang banyak mengisahkan tentang Sudjana, mulai dari sifatnya, cara bicaranya, juga sepak terjangnya dalam proyek Busang ini. Menariknya, Winarno tetap memfokuskan kisah yang sedang berlangsung dalam buku, yakni tentang verifikasi yang dilakukan oleh Strathcona setelah dugaan peracunan inti bor muncul. Kisah tentang terungkapnya penipuan ini dirangkai dan dijalin sedemikian rupa dengan detail sosok Ida Bagus Sudjana, sehingga tetap terasa menjadi satu kesatuan kisah, dan bukan dua hal yang terpisah.

Harsono juga menggunakan contoh buku ini untuk membahas elemen akses dalam artikelnya. Berikut ini adalah kutipannya:

Akses. Anda seyogyanya punya akses kepada karakter utama atau orang-orang yang mengenal karakter utama. Akses bisa berupa dokumen, korespondensi, album foto, buku harian, wawancara dan sebagainya. Winarno

tentu tidak memiliki akses terhadap De Guzman. Orang Filipino itu dinyatakan mati atau menyembunyikan diri. Winarno menengok makamnya, mencari dokumen dan mewawancarai orang yang mengenal De Guzman.

Saya sering mengibaratkan akses kepada karakter utama ini dengan akses yang dimiliki oleh seorang penulis biografi. Aksesnya luar biasa. Bisa masuk ke masalah-masalah pribadi karakter utama. Soal percintaan, soal skandal, soal kejahatan dan sebagainya. (Harsono, 2000, diakses melalui <http://www.andreasharsono.net/>)

Harsono mengibaratkan pencarian informasi terhadap karakter layaknya pencarian yang dilakukan oleh penulis biografi, betul-betul seksama dan menyeluruh. Septiawan Santana Kurnia, penulis buku *Jurnalisme Sastra*, juga menyebutkan dalam blog pribadinya, bagaimana investigasi Winarno dipaparkan dengan gaya naratif, fakta dilaporkan dengan gaya penulisan kawin-silang jurnalisme dan sastra.

Pelbagai fakta yang didapatnya, dijadikan peristiwa, dituturkan maknanya, dan dicomot emosinya. Gaya Bondan panjang, merengkuh amatan banyak sisi, dan melebarkan uraian pada detil-detil. Bondan, misalnya, rajin mencatat hal-hal di luar kasus yang hendak diangkatnya, dengan amatan dan gaya naratifnya. (Kurnia, 2014, diakses melalui <http://santanakurnia.blogspot.com>)

Winarno menggali informasi dan akses dengan begitu tekun, hingga ia terjun langsung ke lokasi peristiwa, ke Busang, Manila, bahkan Toronto juga. Hasil amatan dan penggaliannya yang begitu menyeluruh, detail, dan penuh dimensi inilah yang memberi warna dalam penulisannya. Berikut ini adalah contoh paragraf dalam buku *Bre-X: Sebungkah Emas di Kaki Pelangi* yang bisa menunjukkan proses pengamatan yang ia lakukan:

Calgary adalah sebuah kota di Provinsi Alberta (ibu kota: Edmonton) yang dari segi luas wilayahnya justru merupakan kota terbesar di Canada, dengan penduduk sekitar 800.000 jiwa sebagian di antaranya adalah imigran. Kebanyakan supir taksi di sana adalah imigran India, sedangkan sektor perdagangan informal banyak dilakukan oleh imigran Cina. Beberapa toko dan restoran Vietnam pun sudah mulai bermunculan.

Kota Calgary dibelah oleh Sungai Bow. Di sebelah selatan sungai itu adalah pusat kota dengan gedung-gedung jangkung dus merupakan bagian elit dari Kota

Calgary. Sedangkan bagian utara adalah bagian yang lebih bersifat residensial. Kantor Bre-X di 119 14th Street NW berada di bagian yang kurang elit itu. Bangunan-bangunan di sekitarnya memberikan cirri kental sebagai kawasan menengah ke bawah: sebuah pom bensin Petro Canada di sudut perempatan, restoran murah, dan toko-toko kecil. Karena itu bangunan berdinding luar bata merah berlantai empat itu justru tampak menonjol di perempatan 14th Street NW dengan Kensington Road. Kemenonjolan itu semakin diperkuat dengan tulisan-tulisan besar terbuat dari logam berwarna keemasan pada tiga sisi gedung itu. Jenis hurufnya sudah ketinggalan zaman, pilihan warna dan ukurannya pun menunjukkan absennya sentuhan seniman. Di bagian atas kiri dan kanan gedung itu terpancang tulisan Bre-X, sedangkan di bagian depannya hampir sepanjang muka gedung bertuliskan Bre-X Minerals Ltd. Dua anak tangga untuk naik ke lantai lobi memakai balustrade dari pipa logam berwarna keemasan pula. Sebuah manifestasi selera rendah yang agak total. (Winarno, 1997: 147)

